

Polarisasi Ekonomi Dalam Puisi Jembatan Karya Sutardji Calzou Bachri

Author:

Agregat Illah Nur
Yanuar

Afiliation:

STKIP Muhammadiyah
Lumajang

Corresponding email

agregatillah@gmail.com



*This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License*

Abstrak:

Penelitian ini mendeskripsikan tentang polarisasi ekonomi dalam puisi berjudul Jembatan karya Sutardi Calzoum Bachri. Polarisasi ekonomi dapat merupakan penggambaran dari kesenjangan ekonomi antara suatu tingkatan tertentu. Rumusan masalah pada penelitian ini antara lain: 1) bagaimana gambaran kesenjangan sosial pada puisi Jembatan karya Sutardji C. Bachri? dan 2) bagaimana kapitalisme yang ada pada puisi Jembatan karya Sutardji C. Bachri?. Tujuan penelitian ini meliputi 1) menjelaskan gambaran kesenjangan sosial pada puisi Jembatan karya Sutardji C. Bachri dan 2) memaparkan kapitalisme yang ada pada puisi Jembatan karya Sutardji C. Bachri. pendekatan penelitian ini adalah sosiologi sastra, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah kutipan dalam bait-bait puisi berjudul Jembatan karya Sutardji Calzoum Bachri. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti secara langsung sebagai pihak yang melaksanakan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis dan menyimpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: *satu*, membaca dengan cermat bait puisi berjudul Jembatan karya Sutardji Calzoum Bachri agar memahami isi cerita, *dua*, memberi tanda pada bagian yang menjadi fokus penelitian, *tiga*, mengelompokkan data sesuai dengan indikator penelitian, dan *empat*, melakukan cek keabsahan data yang diperoleh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat polarisasi ekonomi dalam puisi berjudul Jembatan karya Sutardi C. Bachri, mengangkat tema kesenjangan sosial yang ada di masyarakat. Kaum borjuis dan proletar yang di tampilkan pada puisi menggambar potret kehidupan sosial yang nyata terdapat di masyarakat sekitar. Keadaan tersebut tidak akan berubah tanpa kesadaran yang mendalam dari masing-masing individu untuk peduli terhadap sesama dan tentu kesadaran pemerintah untuk lebih bertanggung jawab terhadap rakyatnya yang memerlukan perhatian sebelum akhirnya menimbulkan masalah sosial yang lainnya.

Kata kunci: puisi, polarisasi ekonomi, kapitalisme

Pendahuluan

Sastra dan kehidupan sosial adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana dalam perkembangannya sastra selalu menghadirkan hidup dan kehidupan dalam masyarakat. Peristiwa yang digambarkan dalam karya sastra bisa terjadi dalam kehidupan nyata maupun di luar alam nyata. Sastra merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan melalui bahasa. Karya sastra merupakan khasanah intelektual yang memiliki cara untuk merekam dan menyuarakan nilai-nilai dalam masyarakat.

Selain itu, karya sastra berbeda dengan teori-teori, tidak hanya berbicara kepada intelek pembacanya melainkan secara keseluruhan kepribadiannya. Dalam hal ini, karya sastra dapat dikatakan sebagai bagian integral yang penting dari proses sosial dan kebudayaan.

Macam-macam karya sastra meliputi puisi, roman, novel, drama, dan cerpen. Mempelajari dan meneliti karya sastra itu bisa lebih mudah dengan menggunakan teori sastra. Berbicara tentang teori sastra sungguh banyak sekali teori yang berhubungan dengan sastra seperti teori semiotika sastra, strukturalisme sastra, sosiologi sastra dan lain-lain. Masing-masing teori sastra pasti mempunyai istilah, hubungan, penerapan, kajian dan pandangan menurut tokoh yang berbeda-beda dalam teori tersebut.

Rumusan masalah yang terdapat pada makalah ini adalah sebagai berikut: 1) bagaimana gambaran kesenjangan sosial pada puisi Jembatan karya Sutardji C. Bachri? dan 2) Bagaimana kapitalisme yang ada pada puisi Jembatan karya Sutardji C. Bachri?. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) menjelaskan gambaran kesenjangan sosial pada puisi Jembatan karya Sutardji C. Bachri dan 2) memaparkan kapitalisme yang ada pada puisi Jembatan karya Sutardji C. Bachri.

Kajian Pustaka

Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah karya sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebenaran, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009: 20). Pertama, kebanyakan orang mendefinisikan karya sastra secara umum, tetapi perlu dipertimbangkan adanya kenyataan bahwa ada berbagai jenis karya sastra (Siswanto, 2008:70-71).

Dunia kesastraan juga mengenal karya sastra yang berdasarkan cerita atau realita. Karya yang demikian menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2009: 4) disebut sebagai fiksi historis (*historcal fiction*) jika penulisannya berdasarkan fakta sejarah, fiksi biografis (*biografical fiction*) jika berdasarkan fakta biografis, dan fiksi sains sains (*science fiction*) jika penulisannya berdasarkan pada ilmu pengetahuan. Ketiga jenis ini disebut fiksi nonfiksi (*nonfiction fiction*). Karya sastra dapat dijadikan sebagai media yang menghubungkan pikiran imajinasi pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan sosial masyarakat. Refleksi tersebut tertuang dalam bentuk narasi-narasi karya sastra. Pengarang berperan sebagai pengamat kehidupan sosial dan lingkungannya. Realitas sosial tersebut dihadirkan pengarang melalui teks kepada pembaca. Suatu karya sastra merupakan *imitation of life*, pengarang berperan penting membuat karya sehingga karya tersebut menjadi menarik dan otentik.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa imajinatif. Ciri khas puisi karena kekautana puisi terletak pada kata-katanya. Puisi sering juga menggunakan lambang-lambang untuk menambah kepuitisannya dan menggunakan berbagai macam majas. Menurut Herman J Waluyo (2003:1), menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Unsur- unsur pembangun puisi meliputi, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang terdapat di dalam karya puisi. Unsur intrinsik meliputi: gaya bahasa, diksi, rima, baris, kata konkret, tema, dan tipografi. Unsur ekstrinsik puisi meliputi: unsur biografi, unsur nilai, dan unsur kemasyarakatan. Unsur pembangun puisi tersebut dapat menjadi sarana dalam memahami suatu karya puisi yang ditulis oleh pemyair.

Suatu pembangunan yang dilakukan pada satu wilayah, akan menyebabkan dampak atau pengaruh terhadap daerah lain di sekitarnya. Ada dua bentuk pengaruh yang dihasilkan dengan adanya pusat pertumbuhan

yaitu *spread effect* dan *backwash effect*. Perbedaan antar keduanya, terletak pada arah penyebarannya. *backwash effect* atau dampak balik cenderung mengarahkan pertumbuhan pada satu wilayah tertentu saja yang memiliki potensi dalam pmbnagunan, sedangkan *spread effect* atau dampak sebar memiliki arah penyebaran yang luas dari titik pusat pertumbuhan ke daerah-daerah di sekitarnya. Friedman dalam teori pembangunan polarisasi lebih memfokuskan pada hierarki sistem spasial yang terletak pada beberapa wilayah inti. Wilayah pusat atau wilayah inti akan memiliki peran yang lebih besar dari daerah-daerah di sekitarnya (*hinterland*) dalam beberapa hal terkait keputusan yang penting dalam daerah dimana wilayah itu berada atau diluar wilayah pusat. Wilayah inti yang terdapat pada suatu wilayah yang lebih besar dari wilayah inti, terkadang tidak hanya ada satu bahkan ada yang terdapat berbentuk kabupaten, kota metropolitan atau megapolis (Adisasmita, 2005: 74).

Arsyad (1994) menyatakan bahwa terdapat dua jenis wilayah dalam analisis polarisasi yaitu daerah maju dan daerah tertinggal. Antara daerah maju dan tertinggal memiliki pengaruh perkembangan antara satu dengan yang lain. Jika kedua daerah tersebut memiliki persamaan dalam skala besar maka akan terjadi *spread effect* dari keterkaitan kedua daerah tersebut sedangkan jika persamaan antara kedua daerah tersebut berada pada skala yang kecil maka akan menyebabkan pembangunan di daerah maju menimbulkan *backwash effect* pada daerah terbelakang di sekitarnya (Hirschman, 1958).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggali data secara mendalam dan menggambarkan sesuai hasil temuan dengan akurat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Moleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami kondisi atau keadaan yang dialami oleh peneliti, seperti tingkah laku, persepsi, tindakan, dan motivasi yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk menjabarkan dan menginterpretasikan data tertulis yang terdapat dalam puisi dengan judul Jembatan karya Sutardji Calzoum Bachri. Metode ini dipilih agar fokus penelitian dalam dilakukan secara mendetail dan mendalam. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ratna, (2011: 46) metode deskriptif adalah suatu metode yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi.

Hasil dan Pembahasan

Karya Sastra Puisi

Berikut ini dilampirkan puisi berjudul Jembatan karya Sutardji Calzoum Bachri, puisi tersebut merupakan puisi kontemporer dengan tipografi yang unik dan tidak simetris. Pada puisi ini kita dapat membaca unsur sosial ekonomi yang digambarkan secara eksplisit oleh Sutardji Calzoum Bachri. Sosial ekonomi tersebut di rentangi oleh analogi jembatan yang menjadi penghubung dari dua tempat yang berbeda. Tempat yang awalnya tidak bersambung dan memiliki celah dan jarak. Berikut ini dilampirkan puisi berjudul Jembatan.

JEMBATAN

Oleh: Sutardji Calzoum Bachri

Sedalam-dalam sajak takkan mampu menampung air mata bangsa

Kata-kata telah lama terperangkap dalam basa-basi

dalam teduk pakewuh dalam isyarat dan kilah tanpa makna

Maka akupun pergi menatap pada wajah berjuta

Wajah orang jalanan yang berdiri satu kaki dalam penuh sesak bis kota

Wajah orang tergusur
Wajah yang ditilang malang
Wajah legam para pemulung yang memungut remah-remah pembangunan
Wajah yang hanya mampu menjadi sekedar penonton etalase indah di berbagai plaza
Wajah yang diam-diam menjerit melengking
Melonglong dan mengucap:
tanah air kita satu
bangsa kita satu
bahasa kita satu
bendera kita satu
Tapi wahai saudara satu bendera,
kenapa kini ada sesuatu yang terasa jauh beda di antara kita?
Sementara jalan mekar-mekar di mana-mana menghubungkan kota-kota,
jembatan-jembatan tumbuh kokoh merentangi semua sungai dan lembah yang ada, tapi siapakah yang akan mampu menjembatani jurang di antara kita?
Di lembah-lembah kusam pada pucuk tulang kersang
dan otot linu mengerang mereka pancangkan koyak-moyak bendera hati dipijak ketidakpedulian pada saudara
Gerimis tak mampu mengucapkan kibaran-Nya,
lalu tanpa tangis mereka menyanyi:
padamu negeri
air mata kami

Analisis

Karya sastra mewakili nilai-nilai kehidupan manusia dan lingkungannya yang ditampilkan melalui banyak hal, salah satunya adalah puisi. Puisi milik Sutardji C. Bachri ini memiliki tema kesenjangan sosial di masyarakat Indonesia. Tema sosial selalu menarik untuk dibahas secara mendalam, hubungan sosial antar manusia yang beragam serta konflik-konflik yang muncul di dalamnya dapat menjadi pelajaran bagi manusia yang lain. Berangkat dari tema sosial yang dibawakan Sutardji melalui “Jembatan” ini dapat menjadi bahan renungan yang mendalam bagi penikmat sastra, di antaranya bahwa manusia memiliki beragam rupa. Tema ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

*“Sementara jalan mekar-mekar di mana-mana menghubungkan kota-kota,
jembatan-jembatan tumbuh kokoh merentangi semua sungai dan lembah yang ada, tapi siapakah yang akan mampu menjembatani jurang di antara kita?”*

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diamati bahwa kesenjangan sosial tampak pada kehidupan masyarakat di Indonesia. Jembatan yang terdapat pada puisi tersebut menggambarkan bahwa ada jurang yang menjadi pemisah antara mereka si kaya dan mereka si kaum miskin.

Puisi tersebut memiliki syair-syair yang indah, namun pada puisi tersebut juga dijelaskan bahwa kepedihan rakyat tidak akan dapat dideskripsikan oleh keindahan baris-baris sajak. Karena kepedihan yang dilambangkan dengan air mata itu merupakan kesedihan yang mendalam, hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Sedalam-dalam sajak takkan mampu menampung air mata bangsa...

Sajak awal puisi ini dijelaskan tentang kepedihan seorang yang lemah, lemah harta, orang-orang malang yang hanya sekedar menjadi penonton, maupun orang yang hanya mengalami ketertindasan. Padahal setiap

tahunnya kiat memperingati hari sumpah pemuda, yang mencerminkan semangat persatuan bangsa ini, Indonesia. Namun, barangkali hari ini, kata-kata itu hanya menjadi deretan baris kata tanpa ruh.

Melonglong dan mengucap:

tanah air kita satu

bangsa kita satu

bahasa kita satu

bendera kita satu

Selain tema yang dibahas pada analisis ini, juga terdapat latar tempat. Latar tempat ini juga menggambarkan tentang kondisi realita yang terdapat di masyarakat, hal ini terdapat pada kutipan berikut.

Wajah orang jalanan yang berdiri satu kaki dalam penuh sesak bis kota

Tempat yang terdapat pada kutipan tersebut adalah bis kota, kendaraan tersebut adalah moda transportasi masyarakat umum dan alternatif masyarakat yang ingin berhemat dengan biaya meskipun harus dilalui dengan keadaan yang penuh dan sesak. Selain bait tersebut latar tempat yang menggambarkan penonton pada kemewahan yang disajikan plaza-plaza tampak pada kutipan berikut.

Wajah yang hanya mampu menjadi sekedar penonton etalase indah di berbagai plaza

Latar suasana dapat dilihat juga pada kutipan-kutipan berikut, yang menggambarkan keadaan dan suasana yang ingin ditampilkan oleh Sutardji dalam 'Jembatan'-nya. Suasana yang ditampilkan adalah keadaan kaum marginal yang berusaha menyuarakan suara mereka, bahwa ketidakadilan yang menimpa hidup mereka.

Wajah yang diam-diam menjerit melengking

Melonglong dan mengucap:

tanah air kita satu

bangsa kita satu

bahasa kita satu

bendera kita satu

Gerimis tak mampu mengucapkan kibaran-Nya,

lalu tanpa tangis mereka menyanyi:

padamu negeri

air mata kami

Interpretasi

Karya sastra selalu lahir dari sebuah ideologi kelas sosial yang dimiliki atau tertanam dalam diri dan imajinasi dunia. Dengan demikian, setiap karya sastra mengandung esensi sosial (*sosial essence*) yang terkait dengan kelompok-kelompok sosial yang spesifik terdapat dalam masyarakat (Sugiarti, 2015). Keadaan masyarakat yang tergambar pada puisi Jembatan telah mencerminkan kelompok-kelompok sosial di masyarakat, yaitu masyarakat proletar dan borjuis, secara ekonomi hal tersebut menggambarkan polarisasi ekonomi di masyarakat. Pembagian keadaan sosial antara si kaya dan si miskin.

Kemiskinan merupakan masalah global, sering dihubungkan dengan kebutuhan, kesulitan dan kekurangan di berbagai keadaan hidup. Misalnya kebutuhan utama atau primer yang munculnya bersumber pada aspek - aspek biologi tubuh manusia yaitumakanan, buang air besar, perlindungagn dari iklim, tempat istirahat, dan kesehatan yang baik. Selain itu, manusia juga memiliki kebutuhan sosial yang terwujud sebagai hasil akibat dari usaha-usaha untuk dapat memenuhi kebutuhan primer

tersebut. Misalnya, berkomunikasi dengan sesama, melakukan kegiatan-kegiatan bersama orang lain, kepuasan terhadap benda-benda yang bersifat materiil dan sistem pendidikan.

Orang-orang kaya yang memiliki kelebihan dari segi materi memiliki leluasa untuk memilih kehidupan yang dia inginkan jika diukur dari segi materi, sedangkan kaum miskin harus lebih menerima keadaan yang digariskan. Jika dilihat dari pengelompokan tersebut maka dapat dilihat bahwa yang membedakan kaum kaya dan miskin adalah pada kebutuhan primernya serta kepuasan mereka terhadap sesuatu. Dalam dunia ekonomi diketahui bahwa ada kapitalisme dan sosialisme, hal tersebut sangat berlaku pada kehidupan masyarakat ekonomi. Jika si kaya semakin memupuk kekayaan tanpa menghiraukan si miskin, maka sejatinya dia telah menganut paham kapitalisme.

Kapitalisme adalah sistem perekonomian yang memberikan kebebasan secara penuh kepada setiap orang untuk melaksanakan kegiatan perekonomian seperti memproduksi barang, menjual barang, menyalurkan barang dan lain sebagainya. Dalam sistem ini pemerintah bisa turut ambil bagian untuk memastikan kelancaran dan keberlangsungan kegiatan perekonomian yang berjalan, tetapi bisa juga pemerintah tidak ikut campur dalam ekonomi.

Puisi Sutardji kali ini ingin mengajak para penikmatnya untuk mencermati lagi dunia ini melalui diksinya yang indah dan lugas. Bahwa jembatan sejatinya sebagai penghubung dan mempermudah akses antar satu tempat dengan tempat yang lain, maka pada puisi ini dapat diartikan bahwa jembatan malah menjadi batasan antar manusia. Batasan tersebut terkait polarisasi ekonomi yang dapat mengganggu kestabilan sosial masyarakat.

Ketragisan keadaan yang ada di sekitar, seolah menampar kesadaran sebagai sesama makhluk sosial. Banyak orang yang berteriak meminta keadilan, yang seharusnya mereka bisa dapatkan dari pengayom daerah atau pemerintah sebagai pihak yang berwenang, namun ternyata hal tersebut tidaklah dapat diandalkan sepenuhnya meski mereka harus menjerit dan melonglong. Ketika pemilik negeri sudah tuli dan tidak berkulit melihat kesengsaran rakyatnya, maka mereka seolah mengetuk dengan menyebut saudara. Saudara yang sejatinya memiliki kepedulian lebih tinggi terhadap sesama saudara namun ternyata hal tersebut tak sepenuhnya dimengerti.

Kesenjangan sosial yang tercipta dari wujud kapitalisasi sangat nyata, masyarakat yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Terdapat kutipan yang menunjukkan bahwa hakekatnya manusia memiliki Tuhan yang selalu mengingatkan melalui firman-firman yang disampaikan kepada umatnya jika mereka mampu berpikir. Pada kutipan berikut dapat dilihat bahwa firman Tuhan yang dikibarkan ternyata tak mampu mengetuk hati mereka yang serakah dan tidak peduli sesama.

*Gerimis tak mampu mengucapkan kibaran-Nya,
lalu tanpa tangis mereka menyanyi:*

*padamu negeri
air mata kami*

Evaluasi

Karya sastra adalah karya imajinatif (rekaan) bermedium bahasa yang berfungsi estetikanya dominan (Wellek dan Warren, 1978:2-25). Dengan demikian, dalam mengkritik karya sastra harus ditunjukkan nilai seninya. Jika tidak, kritik sastra belum sempurna memenuhi fungsinya. Pada bagian evaluasi ini, terhadap beberapa hal yang menjadi sorotan, di antaranya sebagai berikut.

*“Di lembah-lembah kusam pada pucuk tulang kersang dan otot linu mengerang mereka pancangkan
koyak-moyak bendera hati dipijak ketidakpedulian pada saudara”*

Kata ketidakpedulian dan saudara pada bait tersebut dapat menjadi evaluasi bahwa kenyataan tersebut memang ada di lingkungan masyarakat dan akan semakin banyak apabila hati nurani telah tertutup nafsu belaka. Polarisasi ekonomi yang tampak pada puisi ini menunjukkan suatu ironi di negeri ini, bahwa sejatinya bangsa yang kaya dengan segala hal ini harus menanggung kemiskinan yang tiara tara. Bangsa ini merupakan negeri yang subur akan kekayaan alam dan beragam suku-suku. Potret negeri yang mampir sejatinya bisa menjadi dilihat dari negeri ini jika manusia yang berpendhuni tidak serakah akan duniawi yang akhirnya akan punah juga.

Kesimpulan

Kritik sastra yang berjudul polarisasi ekonomi dalam puisi berjudul Jembatan karya Sutarji C. Bachri ini mengangkat tema kesenjangan sosial yang ada di masyarakat. Kaum borjuis dan proletar yang di tampilkan pada puisi menggambarkan potret kehidupan sosial yang nyata terdapat di masyarakat sekitar. Keadaan tersebut tidak akan berubah tanpa kesadaran yang mendalam dari masing-masing individu untuk peduli terhadap sesama dan tentu kesadaran pemerintah untuk lebih bertanggung jawab terhadap rakyatnya yang memerlukan perhatian sebelum akhirnya menimbulkan masalah sosial yang lainnya. Kritik dan saran sangat diperlukan untuk perbaikan penelitian ini.

Referensi

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Pembangunan Ekonomi Perkotaan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Arsyad, (1994), *Peramalan Bisnis*, Edisi Pertama, BPPE, Yogyakarta.
- Budiman, Arif. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia.
- Burhan, Nurgiyantoro. 2009. *Penilaian Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Hirschman, A. O. (1958). *The Strategy of Economics Development* (Vol. 10). University of Texas: Yale University Press.
- Moleong Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prodopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kuntha. 2008. *Poskolonialisme Indonesia-Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saryono. (2009). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sugiarti. 2015. *Potret Sosial dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal*. Surakarta: UMS. (Makalah diterbitkan).
- STKIP Muhammadiyah. 2023. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Lumajang: STKIP Muhammadiyah.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1978. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.